

Analisis Propensity Score Matching (PSM) Hubungan Tingkat Keterpaparan Informasi tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Penggunaan Kondom Pada Pelanggan Wanita Penjaja Seks Di Papua (Analisis Data Survei Surveilans Perilaku) = Propensity Score Matching (PSM) Analysis, The Relationship Between The Level Of Information Exposed about HIV/AIDS and Behavior in Condom Use Among The Consumer of Female Sex Workers (FSW) in Papua (Behavioral Surveillance Survey Data (BSS) 2004/2005)

Mirzal, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20338317&lokasi=lokal>

Abstrak

Sudah lebih 25 tahun, sejak pertama ditemukan tahun 1981, berbagai bangsa di dunia berupaya untuk menanggulangi HIV/AIDS, tetapi penyakit ini terus berkembang dengan peningkatan yang cepat dan mengkhawatirkan. Estimasi jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia pada tahun 1990 adalah 7,8 juta dan pada akhir Desember 2007 sudah mencapai 33,2 juta, dimana 90% berasal dari negara berkembang (WHO&UNAIDS, 2007). Perkembangan epidemi HIV/AIDS di Indonesia termasuk dalam kelompok tercepat di Asia, fase epidemiknya telah berubah dari "low" menjadi "concentrated". Sampai akhir September 2007, secara kumulatif jumlah pengidap infeksi HIV adalah 5904 dan kasus AIDS adalah 10384, yang tersebar di 33 provinsi. Rate kumulatif kasus AIDS Nasional sebesar 4,57 per 100.000 penduduk (1:22.100). (Jen PPM&PL, 2007).

Papua mempunyai proporsi kasus AIDS tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia dan penularannya telah merambah ke masyarakat umum dengan prevalensi cukup tinggi yaitu lebih 1 persen. Bila dibandingkan dengan populasi penduduk maka angka kasus/jumlah penduduk x 100.000 di Papua adalah 60,93 per 100.000 penduduk dan merupakan 15,39 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rate nasional (3,96). Penularan HIV di Papua 90 persen disebabkan oleh hubungan heteroseksual (BPS & Depkes RI, 2007). Tingginya penyebaran HIV/AIDS di Papua dikarenakan rendahnya penggunaan kondom pada kelompok risiko tinggi, rendahnya pengetahuan dan minimnya informasi tentang HIV/AIDS. Informasi mengenai hubungan antara tingkat keterpaparan informasi HIV/AIDS dengan perilaku kelompok risiko tinggi, seperti penggunaan WPS dalam penggunaan kondom seks komersial sangat berguna sebagai masukan bagi pembuat kebijakan untuk membuat program pencegahan dan penanggulangan penyakit HIV/AIDS yang lebih efektif dan efisien, khususnya di Papua.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat keterpaparan informasi HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS di Papua setelah dipadankan oleh variabel umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan riwayat mengalami gejala IMS yang berperan sebagai confounder, dengan menggunakan modelling Propensity Score Matching. Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Surveilans Perilaku HIV/AIDS 2004/2005 dari PZMPL Depkes RI dan desain penelitian ini adalah cross sectional. Sampel pada penelitian ini adalah tukang ojek dan tukang bongkar muat pelabuhan di Papua, yang selanjutnya disebut dengan pelanggan WPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan WPS masih sangat rendah (9,14%). Hasil analisis bivariat menunjukkan variabel umur

($p=0,650$), status perkawinan ($p=0,403$) tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS, sedangkan variabel tingkat pendidikan ($p=0,0001$), tingkat pengetahuan ($p=0,000$), dan riwayat mengalami gejala IMS ($p=0,000$) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS.

Pada analisis multivariat modelling Propensity Score Matching baik dengan nearest neighbor maupun caliper, variabel umur dan status perkawinan harus dikeluarkan dari model, karena reduksi biasanya lebih rendah sebelum dipadankan daripada setelah dipadankan. Hasil akhir analisis PSM pada model fit didapatkan nilai yang sama antara kedua algoritma baik nilai OR maupun nilai T-stat. Nilai odds ratio (OR) adalah 2,3 (95% CI=1,2-4,5), ini artinya pelanggan WPS yang tingkat keterpaparan informasi HIV/AIDS cukup memiliki peluang 2,3 kali untuk menggunakan kondom secara konsisten dibandingkan dengan yang tingkat keterpaparan informasi HIV/AIDS kurang dan nilai T-stat didapat 0,85 ($p>0,05$), artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat keterpaparan informasi HIV/AIDS dengan perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS di Papua.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pengelola program HIV/AIDS baik di pusat maupun daerah agar lebih meningkatkan intensitas dan kedalaman informasi HIV/AIDS terutama bagi kelompok masyarakat yang mempunyai risiko tinggi terhadap penyakit HIV/AIDS, meningkatkan peran tenaga kesehatan dan membangun kemitraan dengan tokoh agama, tokoh adat/masyarakat, LSM, dunia usaha/swasta dan lembaga pendidikan formal untuk kepentingan penyebaran informasi yang akurat dan benar tentang HIV/AIDS, melibatkan pakar komunikasi dan mendorong perusahaan komunikasi/media lebih berperan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS dan sosialisasi kondom, pemberdayaan kelompok risiko tinggi (risk group) dalam penyebaran informasi HIV/AIDS dan menetapkan peraturan daerah penggunaan kondom 100%.

It has been more than 25 years, since the first time the HIV/AIDS we found in 1981, there are many different programs have been developed by countries around the world in attempt to control the growth and spreading of HIV/AIDS. But unfortunately, the uncontrollable growth of this disease has attracted more serious attentions. The estimated number of sufferers from the disease has increased dramatically from about 7,8 million people in 1990 to approximately 33,2 million sufferers in late December 2007. There was 90% of the total sufferers from developing countries (WHO & UNAIDS, 2007). The growth of the HIV/AIDS epidemic in Indonesia has been recorded as the fastest among Asian countries. It has progressed from "low" to "concentrated". Until late September 2007, the total number of people infected by HIV cumulatively reached 5904 and the number of AIDS cases was 10384, that found within 33 provinces of Indonesia. The national cumulative rate of the AIDS cases in Indonesia was 4,57 per 100.000 people (Dit.Jcr1 PPM&PL, 2007).

The highest proportion of the HIV/AIDS found in Indonesia is in Papua where the spread of the infectious disease has reached its most communities with the prevalence of the cases is more than 1%. If this value is being compared with its population of the province in general, the case rate will be 60,93 per 100.000 peoples. This rate is 15,39 times higher than the national rate which is only 3,96.

The most common cause of the spreading process of the disease in Papua is through heterosexual behaviours which is up to 90 percent (BPS & Depkes RI, 2007). The increased number of HIV/AIDS in Papua is also led by the usage of condom at high risk group still low, a lack of information and education about HIV/AIDS.

The information about relationship between information exposed about HIV/AIDS with behavior in condom

use among the consumer of FSW is necessary to be considered by public health policy makers as 2 suggestion to prevent and control the growth of HIV/AIDS effectively and efficiently in Papua. This research is aimed to identify the relationship between the information exposed about HIV/AIDS with behavior in condom use among the consumer of FSW in Papua by focussing on ages, marital status, educational level, information level and the story of suffering from Sexual Transmitted Infection symptoms which act as confounder, and using Propensity Score Matching Analysis. This research uses secondary data of Behavioral Surveillance Survey (BSS) of HIV/AIDS in 2004/2005 from P2MPL, Health Department of Indonesia and the design of this research is cross sectional. The samples used in this research are the consumers of FSW. They are tukang ojek (motorcycle taxi drivers) and tukang bongkar muat pelabuhan (workers loading goods in Papua's harbour. Further they will be mentioned as the FSW consumers. The results of this research show that the number of respondents who are consistent to use condoms in conducting their sexual intercourses with FSW is still remaining low (19,14%). By bivariate analysis, the result shows that the variable age ($p=0,650$), marital status ($p=0,403$) have not significantly with the consumer of FSW behavior's in condom use. Meanwhile, the variable educational level ($p=0,0001$), knowledge level ($p=0,000$), and the history of suffering from IMS symptoms ($p=0,000$) have showed the significant relation with the behaviours of using condoms among FSW consumers. The multivariate analysis with Propensity Score Matching, either nearest neighbor or caliper show that variable age and marital status have to be excluded from the model because the reductive bias before matching process is lower than after the match. The final result of the analysis of PSM on a fit model is found the same value for both algorithm either OR value or T-stat value. The value of odds ratio (OR) is 2,3 (95%CI=1,2-4,5). This means that the FSW consumers with adequate exposed information of HIV/AIDS have 2,3 times of possibilities to use condoms consistently compared with the other ones, who do not have enough exposed information of HIV/AIDS, and T-stat value is 0,85 ($p>0,05$) which means the relationship between the level of exposed information of HIV/AIDS and the behavior of condom use among FSW consumers in Papua have not significant. Based on the results of this research, it is suggested that the managers of the HIV/AIDS programs either in the centre or in district areas to improve the intensity and the depth of relevant information of HIV/AIDS for high risk community groups, to develop the roles of health workers, and to build a good relationships and supports with religionists, traditional/ cultural values, NGO's, local businesses and formal educational institutions in order to be able to spread and share accurate, adequate and proper information about HIV/AIDS. It is also suggested to involve communication experts and encourage companies and electronic medias of communication to be more active in anticipation and controlling the spreads of HIV/AIDS and the socialisation of using condoms, empowering the high risk groups (peer group) to take in part of HIV/AIDS information spreading, and the local policy makers are suggested to make 100% condom policy.